

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kecacingan merupakan salah satu penyakit yang menyebar luas dan menginfeksi banyak orang di berbagai belahan dunia. Sampai saat ini, penyakit cacing masih menjadi permasalahan karena kondisi sosial dan ekonomi di beberapa wilayah. Secara umum, infeksi cacing tidak menyebabkan penyakit berat, namun dapat menimbulkan gangguan kesehatan berkepanjangan yang berkaitan dengan kebersihan dan kondisi ekonomi (Lalangpuling et al., 2020).

Penyakit cacingan adalah penyakit parasit yang tersebar luas di Indonesia. Infeksi cacingan menyerang 60-80% penduduk Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Tingginya angka infeksi ini terjadi karena lokasi geografis Indonesia yang berada di daerah tropis, sehingga memudahkan perkembangan dan pertumbuhan cacing perut. (Bedah et al., 2020).

Infeksi cacing adalah penyakit yang sering terjadi dan bisa mengganggu kesehatan. Penyebabnya bisa berasal dari berbagai jenis cacing parasit, salah satunya adalah *Enterobius vermicularis*. Cacing kremi atau *Enterobius vermicularis* adalah salah satu jenis cacing usus yang masih sering ditemukan di masyarakat. Infeksi cacing ini masih tinggi karena hubungan yang sangat dekat antara parasit ini dengan manusia dan lingkungannya. (Agustin et al., 2018).

Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2015, prevalensi cacingan di sejumlah provinsi di Indonesia pada anak-anak usia satu hingga dua belas tahun berada pada tingkat yang tinggi, yaitu 30%-90%. (kemenkes, 2022). World health organization(WHO) pada tahun 2022 melaporkan bahwa lebih dari 24% dari total populasi dunia mengalami infeksi cacing, dan dari jumlah tersebut sebanyak 60% adalah anak-anak (Prabowo et al., 2023)

Angka kejadian cacing kremi bisa dilihat dari kebiasaan hidup dan cara orang tua mengasuh. Penyakit ini bisa menular kepada siapa saja, tetapi lebih sering terjadi pada anak-anak. Hal ini terjadi karena mereka tidak mampu menjaga kebersihan yang baik dan gaya hidup sehat, sehingga tubuh mereka rentan terhadap

berbagai penyakit. Beberapa kebiasaan yang dapat menyebabkan infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak-anak meliputi membeli camilan sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum makan atau setelah buang air besar, dan gagal menjaga kebersihan pakaian dan tempat tidur, seperti jarang mengganti pakaian setelah beraktivitas di siang hari sebelum tidur atau mencuci seprai. (Bedah et al., 2020).

Enterobius vermicularis memiliki siklus penularan yang sederhana. Cacing ini membutuhkan waktu sekitar 2-4 minggu untuk berkembang dari telur hingga dewasa. Selain itu, cacing ini dapat dengan cepat mengkontaminasi meja, kursi, mainan, dan bahan pendidikan di area yang terinfeksi. Hal ini memudahkan seseorang untuk tertular melalui kontak dekat dengan lingkungan yang terkontaminasi dan orang yang sakit. (Pebriyanti et al., 2019)

Gejala yang mungkin muncul jika seseorang terinfeksi *Enterobius vermicularis* meliputi gatal yang sangat terasa di sekitar anus, kesulitan tidur, rasa tidak nyaman, hilangnya nafsu makan, penurunan berat badan, dan nyeri serta peradangan pada kulit di daerah anus (Fauzan Aditya Tama et al., 2024).

Infeksi cacing menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi karena cacing menyerap nutrisi dari tubuh anak, sehingga dapat menghambat pertumbuhan. Penyebab infeksi umumnya berkaitan dengan kurangnya akses layanan kesehatan, lingkungan yang tidak sehat, serta asuhan yang kurang tepat. Kondisi ini berdampak pada gangguan pertumbuhan, penurunan energi, daya tahan tubuh yang menurun", serta dampak negatif terhadap kecerdasan dan perilaku anak (Carvalho & Maulani, 2024).

Diagnosis *enterobiasis* umumnya dilakukan di rumah sakit atau fasilitas perawatan kesehatan lainnya menggunakan sampel tinja, yang tidak memberikan gambaran akurat. Siklus hidup cacing kremi dimulai dengan menelan telur yang matang. Telur menetas di usus kecil dan larva tumbuh menjadi cacing dewasa. Pada malam hari, cacing betina pergi ke anus untuk bertelur. Karena telur terletak di area perianal dan tidak bercampur dengan tinja, kemungkinan menemukan telur *Enterobius vermicularis* dalam sampel tinja cukup rendah. Penggunaan sampel tinja dapat menghasilkan temuan hasil negatif palsu, karena telur *Enterobius vermicularis* terletak di anus anak dan bukan di tinja. Untuk mendapatkan temuan

yang akurat, lakukan tes keberadaan telur *Enterobius vermicularis* dengan menggunakan swab perianal dari anak. (Nur, 2016).

Kelurahan Besar adalah salah satu wilayah di Kota Medan yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat, dan kondisi social ekonomi masyarakat yang beragam. Salah satu kawasan di daerah ini adalah Komplek BTN, yang merupakan area permukiman dengan jarak rumah berdekatan dan aktivitas Masyarakat yang padat. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada anak balita di komplek BTN kecamatan Medan Labuhan, yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian mengenai angka kecacingan , masih ditemukan anak-anak dengan kebiasaan buruk. Seperti, tidak mencuci tangan sebelum makan, menggaruk pada daerah anus, tinggal dengan keadaan rumah yang padat dan kumuh.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Gambaran *Enterobius vermicularis* Pada Anak Balita Dengan Metode Anal Swab Di Komplek Btn Kelurahan Besar, kecamatan Medan Labuhan”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai keberadaan infeksi cacing kremi pada anak di wilayah tersebut serta bermanfaat sebagai informasi bagi Masyarakat maupun pihak terkait mengenai pencegahan infeksi parasit usus melalui penerapan perilaku hidup bersih.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat telur cacing *Enterobius vermicularis* pada anak balita dengan metode anal swab di Komplek BTN Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran telur cacing *Enterobius vermicularis* pada anak balita dengan metode anal swab di Komplek BTN Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi keberadaan telur *Enterobius vermicularis* pada anak balita dengan metode anal swab di Komplek BTN Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan
2. Menentukan distribusi infeksi *Enterobius vermicularis* berdasarkan kelompok usia anak di Komplek BTN Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan.
3. Menentukan distribusi infeksi *Enterobius vermicularis* berdasarkan jenis kelamin anak di Komplek BTN Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan wawasan, keahlian, dan pengalaman para peneliti dalam melakukan studi di bidang parasitologi, khususnya mengenai pemeriksaan *Enterobius vermicularis* menggunakan metode swab anal pada anak balita.
2. Menambah ilmu pengetahuan di bidang parasitologi dan kesehatan masyarakat serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan infeksi *Enterobius vermicularis*.
3. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, khususnya di kalangan orang tua, tentang infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak-anak dan pentingnya membangun kebiasaan hidup bersih dan sehat untuk mencegah infeksi cacing.